I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah indonesia di Peruntukkan sebagai lahan pertanian (Husodo, 2004). Di samping itu Indonesia memiliki sumberdaya alam hortikultura tropika berlimpah. Dengan keanekaragaman sumberdaya lahan, iklim dan cuaca dapat dijadikan suatu kekuatan untuk menghadapi persaingan semakin ketat dalam agribisnis holtikultura di masa depan. Produk-produk agribisnis holtikultura tropika nusantara terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasar domestik, regional maupun internasional (Wibowo, 2009). Salah satu produk hortikultura yang menjadi andalan Indonesia yaitu tanaman kentang.

Daerah-daerah sentra kentang di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bandung, Garut, Majalengka, Kuningan, dan Cianjur), Jawa Tengah (Wonosobo, Banjarnegara, Magelang, Semarang, Karanganyar, Boyolali, Tegal, Brebes), Jawa Timur (Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, dan Magetan), Sulawesi Selatan (Lawu, Tator, Enrekang, Gowa, dan Bantaeng), Sumatra Utara (Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tanah Karo, dan Dairi), dan Sumatra Barat (Kabupaten Solok, Agam, dan Tanah Datar). Daerah-daerah lain yang juga terdapat tanaman kentang antara lain Aceh, Jambi, Bengkulu, Lampung, Bali, Sulut, NTT, dan Irian Jaya.

Tanaman kentang menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang di kembangkan dan potensi untuk dipasarkan di Dalam negeri maupun ekspor. Tanaman kentang merupakan salah satu tanaman penunjang program di Persifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai bahan makanan, kandungan nutrisi umbi kentang dinilai cukup baik, yaitu mengandung protein berkualitas tinggi, asam amino esensial, mineral, dan elemen-elemen mikro, disamping juga merupakan sumber vitamin C

(asamaskorbat), beberapa vitamin B (tiamin, niasin, Vitamin B6) dan mineral P, Mg dan K (Putro, 2010).

Komoditas sayuran merupakan produk pertanian penting di Indonesia, mengingat komoditas tersebut memiliki potensi produksi yang tinggi. Sayuran mempunyai potensi penting sebagai sumber pertumbuhan baru dalam rangka pemenuhan gizi, perolehan devisa, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan pendapatan petani. Selain itu tingkat permintaan terhadap komoditas sayuran juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang dicerminkan melalui peningkatan konsumsi sayuran di Indonesia.

Kentang dikenal sebagai alternatif sumber karbohidrat yang dapat mensubstitusi kebutuhan pangan pokok masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), produksi kentang terbesar di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 273.513 ton dan Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu penghasil kentang terbesar di JawaTengah. Lebih dari 85% produksi kentang di Kabupaten Wonosobo dihasilkan di KecamatanKejajar yang juga dikenal sebagai sentra usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo. Letaknya yang berada di kawasan Dataran Tinggi Dieng membuat kentang dapat tumbuh subur di daerah tersebut karena kentang sangat baik dibudidayakan di lingkungan beriklim sejuk (Terastani, 2017).

Dengan demikian, usahatani sayuran memiliki peluang dan prospek yang baik untuk dikembangkan. Kabupaten Brebes yang selama ini lebih dikenal sebagai daerah sentra bawang merah di Jawa Tengah,memiliki potensi untuk pengembangan berbagai jenis usahatani tanaman sayuran lainnya. Usahatani tanaman sayuran telah menyatu dengan masyarakat setempat khususnya petani dataran tinggi. Tanaman sayuran yang umum diusahakan adalah kentang, wortel, kubis, bawang daun, dan sawi.Meski diusahakan dalam skala yang relatif kecil, namun kegiatan usahatani tersebut memberikan andil yang cukup berarti bagi pendapatan rumah tangga tani.

Beberapa faktor produksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi meliputi: luas lahan yang dimiliki, jumlah benih yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang digunakan, banyaknya pupuk yang digunakan,

banyaknya pestisida yang digunakan, keadaan pengairan, tingkat pengetahuan dan keterampilan, tingkat kesuburan tanah, iklim atau musim, modal yang tersedia. Tinggi rendah produksi yang diperoleh pendapatan yang diterima petani.

Salah satu daerah penghasil kentang adalah Kabupaten Brebes dengan tingkat produksi yang fluktuatif. Kondisi demikian ditentukan oleh penggunaan faktor-faktor produksi petani. Untuk lebih jelas tingkat produksi kentang di lihat pada tabel 1.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Sayuran dan Jenis Sayuran di Kabupaten Brebes (ton), 2016.

Kecamatan	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Wortel
Sirampog	-	-	362,250	221,940	170,100
Tonjong	-	4.836	160,650	96,350	23,350
Ketanggungan	249,750	128,907	-	-	-
Larangan	876,924	173,479	-	-	-
Wanasari	906,750	13,125	-	-	-
Jumlah	3.386,832	438.310	522.900	318.290	193.405

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab.Brebes,2016

Berdasarkan pada tabel 1. bisa kita ketahui bahwa jumlah produksi sayuran menurut kecamatan yang ada di peringkat pertama yaitu bawang merah dengan jumlah 3.386,832. Tanaman cabai dengan jumlah 438.310, sedangkan produksi sayuran kentang yaitu dengan jumlah 522.900. Dan yang paling rendah yaitu tanaman wortel dengan jumlah produksinya 193.405 ton/ha.

Tabel 1.2 Rata – Rata Luas Lahan dan Produksi Kentang Di Kabupaten Brebes Tahun 2017.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)
2015	3.182	581.294
2016	2.813	484.107
2017	3.222	540.808

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab.Brebes,2017

Berdasarkan tabel 1.3 luas lahan kentang di kabupaten brebes pada tahun terakhir 2017 mencapai 3.222 Ha dengan produksi mencapai 540.808 kuintal.

Pada tahun 2016 luas lahan panen kentang mencapai 2.813 Ha dan produksi 484.107. Di tahun 2015 luas lahan panen terdapat 3.182 Ha dan produksi 581.294. Dari data tiga tahun terakhir produksi tertinggi pada tahun 2015 mencapai 581.294 kuintal dengan luas panen kentang 3.182 Ha.

Kabupaten Brebes terdiri dari dua subsistem yaitu subsistem on farm dan off farm. Subsistem on farm, merupakan awal kegiatan agribisnis pertama kali dilakukan untuk menghasilkan bahan baku atau produk dalam kegiatan agribisnis. Dalam subsistem on farm terdapat kegiatan budidaya tanaman kentang dengan memanfaatkan input-input pertanian. Di Kabupaten Brebes umumnya produksi kentang yang dihasilkan petani dijual dalam bentuk segar. Kentang selain dijual dalam bentuk segar (buah) dapat dijual dalam bentuk olahan untuk dikonsumsi sebagai makanan ringan. Pengolahan kentang dianggap sulit dan proses produksinya memerlukan biaya yang besar serta pemasarannya sulit. (Anonim, 2018).

B. Rumusan Masalah

Setiap petani mengharapkan untuk memperoleh pendapatan yang memadai bahkan dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahataninya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, obat – obatan yang optimal, akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Analisis kelayakan usaha agribinis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani layak atau tidak layak ataupun impas. Analisis R/C yang dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

Kelayakan, merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Jadi, jangan sampai terjadi suatu pembiayaan diluncurkan tanpa ada analisis kelayakan. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dan segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan usaha akibat dari kerugian.

Masalah tersebut menyebabkan pendapatan petani kentang menjadi rendah, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah Biaya Produksi Petani Kentang ?
2. Berapakah Jumlah Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kentang
3. Apakah Usahatani Kentang di Daerah Penelitian layak diusahakan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kentang.
2. Untuk mengetahui jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan petani kentang.
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kentang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti kegiatan ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bisa di jadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan infromasi bagi Pemerintah maupun Lembaga lainnya dalam merumuskan kebijakan, khususnya dalam bidang Usahatani Kentang.
3. Bagi para petani kentang di Kecamatan Dawuhan diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi usahatani kentang yang lebih menguntungkan.
4. Sebagai bahan untuk membuat skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.